

**SKRIPSI**

**PENGARUH KEMISKINAN DAN PENDAPATAN  
PERKAPITA TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI  
PROVINSI ACEH**



**Disusun Oleh :**

**M. Dimas Ananda  
NIM. 170604065**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M. Dimas Ananda  
NIM : 170604065  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1) *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2) *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3) *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4) *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5) *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



  
M. Dimas Ananda

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi di Prodi Ilmu  
Ekonomi

Dengan Judul:

**Pengaruh Kemiskinan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap  
Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh**

Diajukan Oleh:

M. Dimas Ananda

NIM. 170604065


Disetujui untuk Disidangkan dan Dinyatakan Bahwa Isi dan Format  
Telah Memenuhi Syarat Sebagai Kelengkapan Dalam Penyelesaian Studi  
Pada Program Studi Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Dr. Maimun, SE, Ak. M.Si  
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II



Winny Dian Safitri, M.Si  
NIP. 199005242022032001

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Ekonomi



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak  
NIP. 198307092014032002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN**

JL. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : M. Dimas Ananda  
NIM : 170604065  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi  
E-mail : [170604065@student.ar-raniry.ac.id](mailto:170604065@student.ar-raniry.ac.id)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKU  Skripsi

Yang berjudul:

**Pengaruh Kemiskinan Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh**

Berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.


Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 06 Oktober 2022

Mengetahui

Penulis

  
M. Dimas Ananda  
NIM. 170604065

Pembimbing I

  
Dr. Maimun, SE, Ak. M.Si  
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II

  
Winny Dian Safitri, M.Si  
NIP. 199005242022032001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, dengan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul penelitian, **“Pengaruh Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok Di Provinsi Aceh”**.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ana Fitria, M.Sc. Sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafizh Maulana, SP., S.Hi., ME selaku Ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc. Selaku Asistem Laboratorium Prodi Ilmu

Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai sidang Skripsi ini.

4. Evriyenni, S.E., M.Si. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Winny Dian Safitri, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan Skripsi ini. Sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi selama ini.
6. Segenap pelaku dan pengurus lembaga Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh yang telah memberikan bantuan, dukungan dan penyediaan data Statistik yang penulis butuhkan selama ini.
7. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibunda dan Ayahnda, serta adik serta keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
8. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat Arinal Martha zulha, Rifqi aditia, Raja arif munandar, T. hafizdli dinillah, Muhammad munandar, Joni munandar, Ahmad



quraisilhadi, Wulan Pujiaman, Jamal dimana telah memberikan dukungan besar serta semangat yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik.

9. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Letting 17 Ilmu Ekonomi yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis Menyadari bahwa penulisan Karya Ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Harapan penulis semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Ilmu Ekonomi pada umumnya dan yang terkait hasil penelitian di dalam penulisan karya ilmiah ini pada khususnya.

Banda Aceh, 6 Oktober 2022

Penulis,

M. Dimas Ananda



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak di lambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

*kaifa*: كيف

*hauula*: هؤل

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
آي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ي	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

*qāla* : قَالَ

*ramā*: رَمَى

*qāila*: قِيلَ

*yaqūlu*: يَقُولُ

### 4. *Ta Marbutah*(ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة)hidup  
Ta *marbutah* (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta *marbutah* (ة) mati  
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

## ABSTRAK

Nama : M Dimas Ananda  
NIM : 170604065  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi  
Judul : Pengaruh Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok Di Provinsi Aceh  
Pembimbing I : Dr. Maimun, SE,Ak. M.Si  
Pembimbing II : Winny Dian Safitri, M.Si

Permasalahan yang sering terjadi pada negara sedang berkembang dalam melaksanakan pembangunan adalah bagaimana negara tersebut dalam mengatasi pertumbuhan ekonomi hingga pengentasan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui berapa besar pengaruh secara parsial maupun simultan pada variabel kemiskinan dan pendapatan terhadap konsumsi rokok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder *time series* yang datanya diperoleh dari BPS, Dengan menggunakan analisis panel data dengan 23 kabupaten dari tahun 2018 – 2021 di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kemiskinan mempunyai pengaruh negatif terhadap konsumsi rokok dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok. Secara simultan nilai kedua variabel secara bersama sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Aceh.

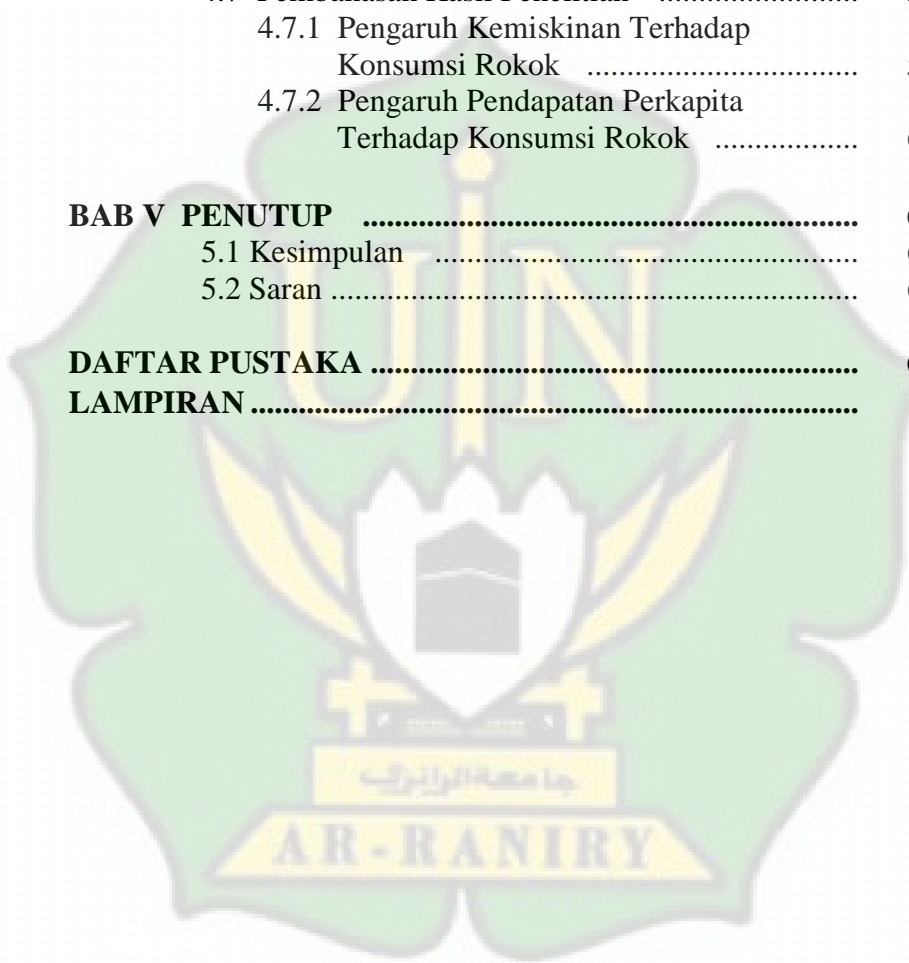
***Kata kunci : kemiskinan, pendapatan perkapita, konsumsi rokok.***

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPEL KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
2.1 Teori Konsumsi .....	13
2.1.1 Pengertian Konsumsi .....	13
2.1.2 Konsumsi Rokok .....	14
2.1.3 Dampak Rokok Terhadap Kesehatan .....	15
2.1.4 Dampak Konsumsi Rokok Terhadap Pendapatan .....	18
2.2 Kemiskinan .....	19
2.2.1 Pengertian Kemiskinan .....	19
2.2.2 Ukuran Kemiskinan .....	20
2.2.3 Penyebab Kemiskinan .....	22
2.2.4 Garis Kemiskinan .....	24

2.3	Pendapatan Perkapita .....	25
2.3.1	Pengertian Pendapatan Perkapita .....	25
2.3.2	Jenis Pendapatan Perkapita .....	26
2.3.3	Faktor Mempengaruhi Pendapatan .....	27
2.3.4	Manfaat Pendapatan Perkapita.....	28
2.4	Hubungan Antar Variabel .....	30
2.4.1	Kemiskinan terhadap Konsumsi Rokok.....	30
2.4.2	Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rokok.....	31
2.5	Penelitian Terkait .....	32
2.6	Kerangka Pemikiran.....	36
2.7	Hipotesis .....	37
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1.	Desain Penelitian .....	38
3.2	Jenis sumber Data .....	38
3.3	Definisi dan Operasional Variabel .....	39
3.3.1	Klasifikasi Variabel.....	40
3.3.2	Operasional Variabel.....	40
3.4	Metode Analisis Data .....	41
3.5	Model Estimasi .....	41
3.5.1	Penentuan Model Estimasi .....	42
3.5.2	Tahapan Pengujian Model .....	44
3.6	Pengujian Hipotesis .....	46
3.6.1	Uji Secara Parsial (Uji T) .....	46
3.6.2	Uji Secara Simultan (Uji F) .....	46
3.7	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
4.1.	Gambaran Umum Provinsi Aceh .....	48
4.2	Analisis Statik Deskriptif .....	49
4.2.1	Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh.....	50
4.2.2	Kemiskinan di Provinsi Aceh .....	51
4.2.3	Pendapatan di Provinsi Aceh .....	52
4.3	Pemilihan Model Terbaik .....	54
4.4	Analisis Regresi Data Panel.....	56

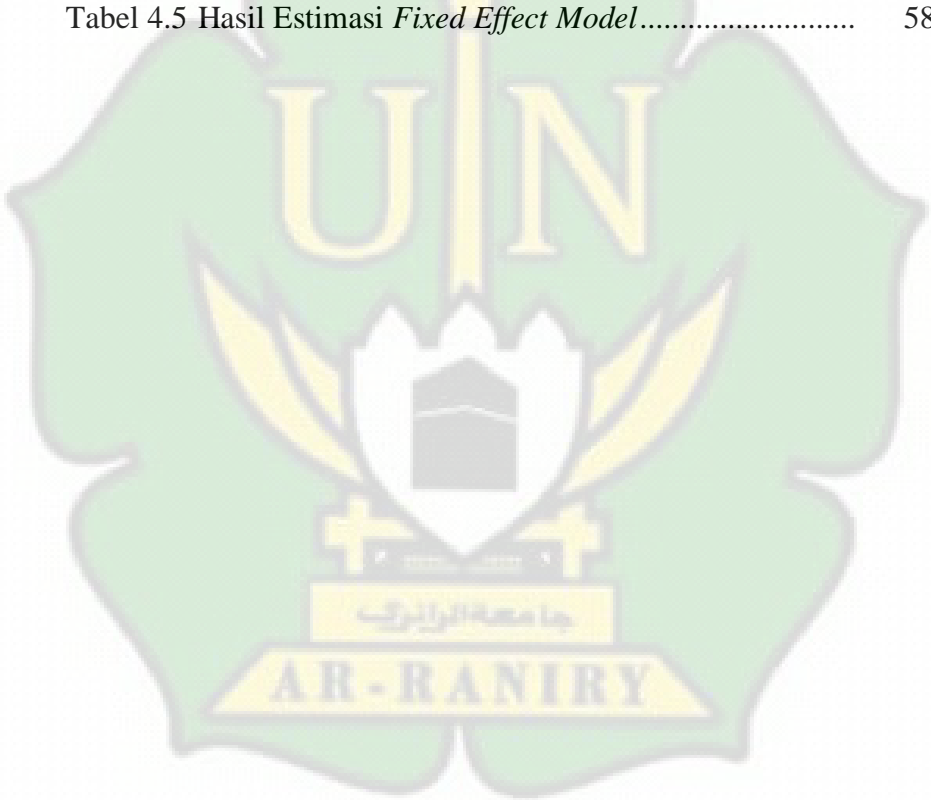
4.5 Uji Kriteria Statistik .....	57
4.5.1.1 Uji T .....	58
4.5.1.2 Uji F .....	59
4.6 Koefisien Determinasi.....	59
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian .....	59
4.7.1 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Konsumsi Rokok .....	59
4.7.2 Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan .....	62
5.2 Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>





## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	32
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	39
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.2 Hipotesis Uji <i>Chow Hausman</i> dan <i>LM</i> .....	54
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Chow Hausman</i> dan <i>LM</i> .....	55
Tabel 4.4 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> .....	56
Tabel 4.5 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> .....	58



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Grafik PDRB Perkapita di Provinsi Aceh Tahun 2018 -2021 (Milyar Rupiah) .....	3
Gambar 1.2 Grafik Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh Tahun 2018 -2021 (Milyar Rupiah) .....	5
Gambar 1.3 Grafik Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2018 -2021 (Persen) .....	7
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	36
Gambar 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian .....	48
Gambar 4.2 Grafik Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh Tahun 2018 -2021 (Milyar Rupiah) .....	50
Gambar 1.3 Grafik Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2018 -2021 (Persen) .....	52
Gambar 4.2 Grafik PDRB Perkapita di Provinsi Aceh Tahun 2018 -2021 (Milyar Rupiah) .....	53



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

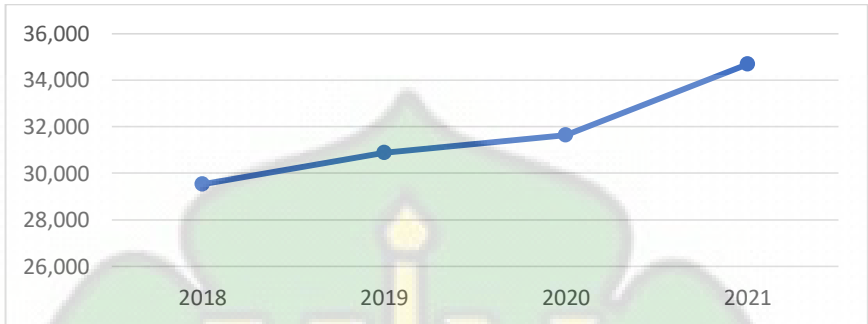
### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan yang sering terjadi pada negara sedang berkembang dalam melaksanakan pembangunan adalah bagaimana negara tersebut memelihara kestabilan ekonomi dan pertumbuhan ekonominya. Kestabilan ekonomi menyangkut segi kestabilan tingkat harga, tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi dapat dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan tersebut merupakan pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat, walaupun masih terdapat faktor non ekonomi lain yang menentukannya. Apabila pendapatan per kapita meningkat, maka daya beli masyarakat juga akan meningkat, dan akibatnya akan terjadi tambahan permintaan terhadap barang. Pendapatan per kapita yang tinggi pada suatu daerah dapat menarik investor untuk melakukan investasi di daerah tersebut, seperti membuat tempat hiburan, restoran, atau perusahaan, sehingga dengan hal tersebut akan dapat membantu dalam meningkatkan dan akan memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Purba, 2018).

Peningkatan jumlah penduduk miskin dan para konsumsi rokok yang tinggi akan memengaruhi laju pendapatan perkapita suatu daerah. Pendapatan perkapita ialah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara atau daerah pada suatu periode tertentu yang biasanya

satu tahun. pendapatan perkapita dihitung dengan berdasarkan pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk dimiliki pada suatu daerah, (Sukirno, 2012). Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Jika seorang kepala keluarga merupakan perokok, maka orang tersebut harus mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan kebutuhan rokok yang dikonsumsinya, sehingga ini menjadi beban yang seharusnya pendapatan yang diterimanya dapat digunakan untuk hal lain yang lebih bermanfaat tidak digunakan untuk membeli rokok. Perokok dapat menghabiskan sebagian pendapatannya hanya untuk membeli rokok dan kekurangan untuk keperluan rumah tangga, yang mana kita ketahui bahwa keperluan rumah tangga suatu kebutuhan yang wajib (Khuzaimah, 2019). Menurut Sukirno (Dikutip dalam Khuzaimah, 2019), Pendapatan perkapita sangat mempengaruhi pola konsumsi, biasanya pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang berkembang akan diikuti oleh kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Berikut ini data Produk Domestik Regional Bruto perkapita di Provinsi Aceh tahun 2018 – 2021:

**Gambar 1.1 Grafik PDRB PerKapita Di Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2021 (Miliyar Rupiah)**



Sumber: *BPS, (2022)*

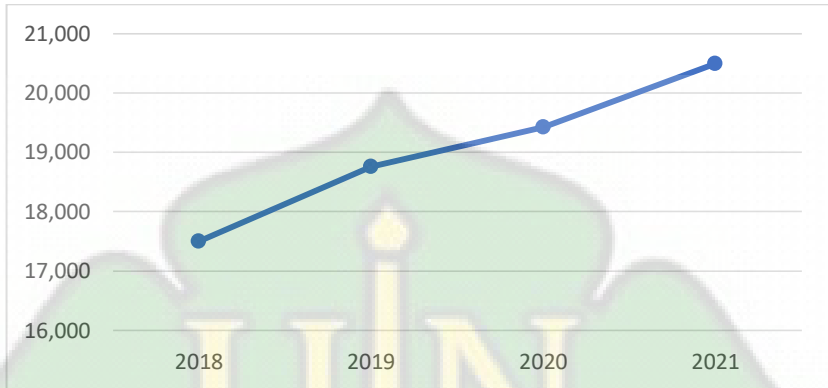
Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan perkapita di Provinsi Aceh dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 kembali berjalannya sektor sektor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan tenaga kerja kembali terserap dengan baik. Angka tertinggi terdapat pada tahun 2021 dengan nilai rata rata 34,7 Miliyar Rupiah dan angka terkecil terdapat pada Aceh di tahun 2018 dengan nilai rata rata 28,3 Miliyar Rupiah dan dengan nilai rata rata seluruh daerah pada Provinsi Aceh sebesar 31,4 Miliyar Rupiah dalam empat tahun terakhir.

Setiap rumah tangga tidak terlepas dari perilaku konsumsi sehingga akan menghabiskan sebagian pendapatannya untuk konsumsi. Oleh karena itu, pengeluaran konsumsi masyarakat sangat ditentukan dari besarnya jumlah pendapatan perkapita dari

masyarakat di suatu daerah. Meningkatnya pendapatan perkapita secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat dan berdampak terhadap tingginya akan permintaan suatu barang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat 3 tertinggi terhadap konsumsi rokok di dunia (Purba, 2018).

Konsumsi rokok yang terus meningkat akan berdampak pada peningkatan biaya sosial ekonomi, baik untuk biaya rokok itu sendiri maupun biaya pengobatan terkait rokok dan juga biaya yang hilang akibat tidak dapat bekerja. Salah satu penyebab terhambatnya pengendalian konsumsi rokok di Indonesia adalah karena tidak adanya pengetahuan di kalangan perokok tentang risiko merokok, sehingga menimbulkan tingginya rasa ingin tahu para pelajar, masyarakat Aceh memulai untuk merokok pada usia yang masih muda dan di bangku sekolah. Perokok yang bekerja di dominasi oleh kalangan petani, nelayan, atau buruh. Perilaku merokok akan memberi dampak pada *disposable income*, Hal ini akan menyebabkan kekurangan pada alokasi pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Kondisi ini juga berdampak pada penurunan *human capital* sehingga menyebabkan tingkat produktivitas tenaga kerja berkurang (Amalia, 2018). Berikut ini data konsumsi rokok dan tembakau di Provinsi Aceh tahun 2018 – 2021:

**Gambar 1.2 Grafik Konsumsi Rokok Di Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2021 (Milyar Rupiah)**



Sumber: BPS, (2022)

Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat peningkatan konsumsi rokok di Aceh. Masyarakat Aceh hampir sebagian besar merupakan perokok aktif dan mengonsumsi rokok menjadi pokok dalam kebutuhan sehari-hari. Provinsi Aceh mempunyai nilai rata-rata konsumsi rokok sebesar 19,7 Milyar Rupiah secara keseluruhan daerah kabupaten/kota. Tahun 2021 menjadi salah satu tahun tertinggi yang mengalami peningkatan dalam konsumsi rokok, peningkatan ini tertinggi dalam empat tahun terakhir di Provinsi Aceh dengan angka 20,4 Milyar Rupiah dan tahun 2018 merupakan tahun terendah sebesar 17,5 Milyar Rupiah di Provinsi Aceh.

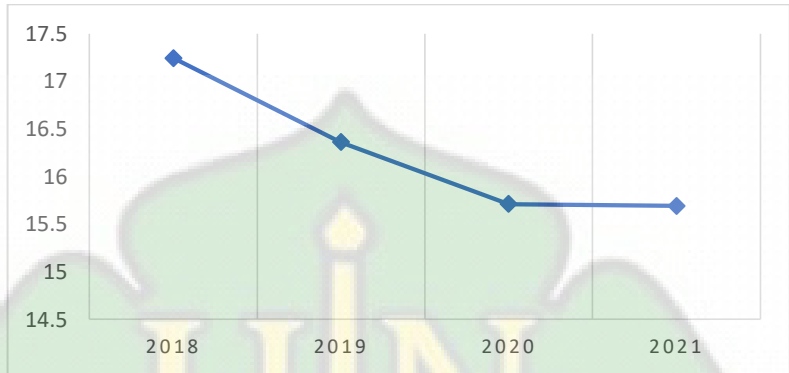
Masalah yang ditimbulkan oleh pengaruh negatif rokok terhadap tubuh yaitu susah nya para perokok sulitnya untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang mengikat mereka. Konsumsi rokok



oleh anggota rumah tangga miskin dapat mempersulit upaya mengatasi kemiskinan karena pendapatan rumah tangga miskin yang sudah terbatas makin tidak mencukupi ketika mereka harus mengeluarkan biaya untuk membeli rokok. Rumah tangga miskin pada umumnya mementingkan membeli rokok dari pada harus mengeluarkan biaya untuk konsumsi bahan pangan lainnya ataupun biaya untuk kesehatan dan pendidikan (Purba, 2018).

Keluarga miskin menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk membeli rokok, merokok juga meningkatkan kemiskinan individu dan keluarga dengan cara mengalihkan penggunaan pendapatan rumah tangga dari kebutuhan pokok manusia, seperti pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Tembakau mengalahkan belanja rumah tangga yang lebih produktif pengeluaran rumah tangga untuk tembakau termasuk besar dan berdampak besar terhadap tingkat kemiskinan masyarakat (Sari, 2016). Penelitian Bank Dunia tahun 2006 menemukan bahwa di kalangan kaum miskin Indonesia, tembakau menduduki peringkat kedua, hanya di belakang beras, sebagai komoditas terbesar yang dikonsumsi. Menggeser belanja rumah tangga dari tembakau ke sembako yang mendukung tingkat kesehatan akan mengurangi kemiskinan. Berikut ini data persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh tahun 2018 – 2021:

**Gambar 1.3 Grafik Penduduk Miskin Di Provinsi Aceh Tahun 2018 – 2021 (Persen)**



Sumber: *BPS, (2022)*

Berdasarkan tabel dan grafik 1.3 dapat dilihat bahwa penduduk miskin di Provinsi Aceh dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami penurunan. Tahun 2018 penduduk miskin lebih tinggi dari tahun 2019 meskipun terjadi penurunan walaupun tidak signifikan. Di tahun 2020 penduduk miskin kembali menurun dari tahun sebelumnya dengan selisih 14,99% secara keseluruhan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 penduduk miskin juga menurun walaupun hanya berbeda 0,39% dengan tahun sebelumnya, di tahun 2021 seluruh kab/kota mengalami masa pemulihan ekonomi dari masa COVID-19 yang melanda ditahun 2019 silam.

Menurut Afif (2019) Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok per kapita. Variabel pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok per kapita. Variabel harga rokok tidak berpengaruh terhadap konsumsi

rokok per kapita dan variabel produksi rokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok per kapita.

Menurut Fadilah *et al*, (2021) Dalam penelitian menunjukkan bahwa Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok, sehingga ketika kemiskinan semakin meningkat, maka konsumsi rokok akan semakin menurun. Pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok, dimana ketika pendapatan per kapita meningkat, maka konsumsi rokok akan cenderung tetap.

Konsumsi rokok juga menurunkan kualitas anggota rumah tangga. Berbagai macam penyakit yang timbul akibat merokok diantaranya paru-paru, kanker, jantung dan lain-lain. Pada umumnya penyakit yang disebabkan oleh rokok sifatnya tidak dapat disembuhkan. Rokok menyebabkan kualitas kesehatan yang rendah yang akan berdampak pada proses produktivitas akan lebih rendah. Produktivitas yang rendah maka pendapatan akan menurun selain itu kualitas kesehatan yang rendah maka akan memengaruhi performa suatu individu dalam kegiatan ekonomi. Teori ekonomi menyatakan bahwa baik tingkat atau pola konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan dan penduduk miskin terhadap konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pola pengeluaran konsumsinya. Bukan hanya faktor pendapatan saja yang dapat mempengaruhi konsumsi. Namun, konsumsi rokok juga dipengaruhi oleh harga, dan harga maupun faktor lainnya akan mempengaruhi konsumsi rokok. Berdasarkan uraian permasalahan

diatas peneliti ingin menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin tersebut terhadap konsumsi rokok, serta melihat pengaruhnya dari sisi jumlah pendapatan masyarakat. Maka itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok Di Provinsi Aceh”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Apakah Kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh?
2. Apakah Pendapatan Perkapita berpengaruh secara parsial terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh?
3. Apakah Kemiskinan dan Pendapatan perkapita berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Aceh?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh
2. Untuk mengetahui Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh

3. Untuk mengetahui Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian secara lebih spesifik manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

- 1.) Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan dalam perkembangan ilmu ekonomi di Provinsi Aceh, dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok di Provinsi Aceh.

- 2.) Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah khazamah keilmuan dan wawasan yang bermanfaat kedepan, peran dan analisis strategi dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok pada Provinsi Aceh.

- b. Bagi Universitas

Sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di teliti oleh para penulis atau peneliti lainnya, mengenai pengaruh konsumsi rokok di Provinsi Aceh.

- 3.) Secara Kebijakan

Pemerintah Aceh dapat memperoleh masukan berupa informasi yang bermanfaat dan berguna, dalam mengambil dan

memutuskan tentang kebijakan yang berdampak pada konsumsi rokok di Provinsi Aceh.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan tentang penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pengertian dan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah, teori-teori yang digunakan berasal dari literature yang ada baik dari perkuliahan maupun sumber yang lain, membahas tentang penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

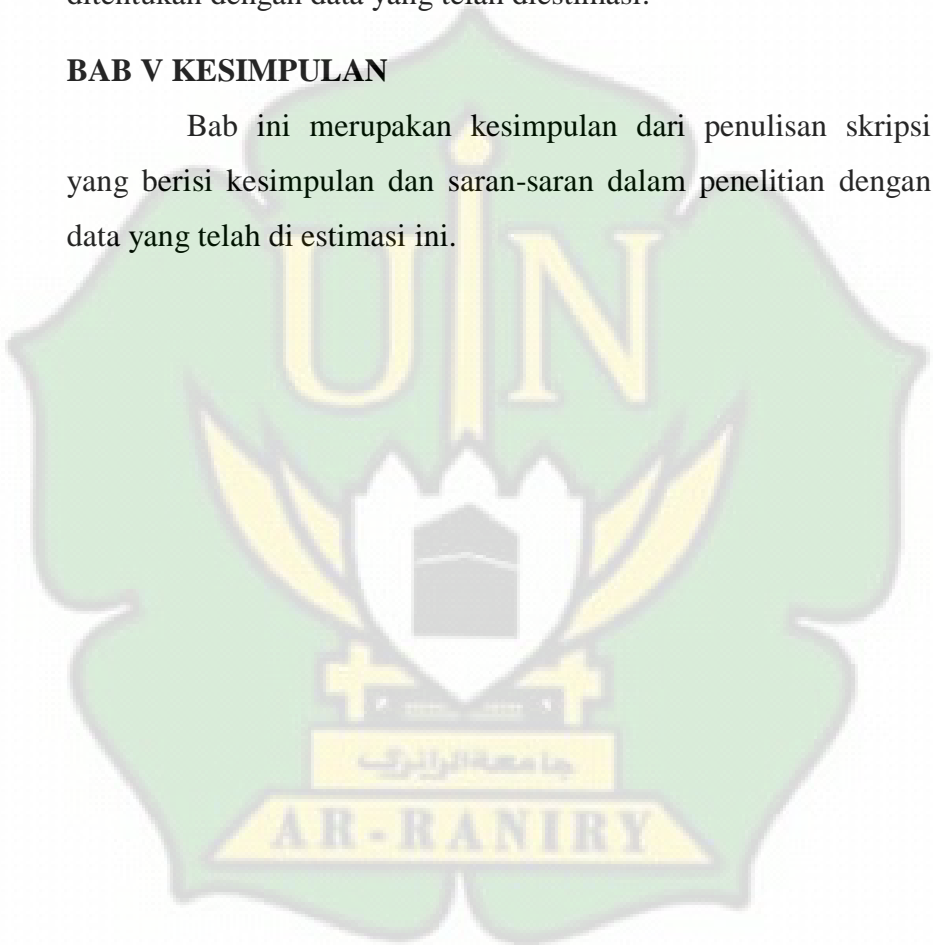
Pada bab ini penulis akan jelaskan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, penentuan informan dan teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan dengan metode yang telah ditentukan dengan data yang telah diestimasi.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian dengan data yang telah di estimasi ini.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Konsumsi**

##### **2.1.1 Pengertian Konsumsi**

Di dalam ilmu ekonomi, konsumsi diartikan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia. Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan esensial dari produksi atau dengan perkataan lain, produksi alat merupakan alat bagi konsumsi. Konsumsi dapat di bedakan menjadi dua yaitu konsumsi produktif dan konsumsi akhir. Secara umum konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia, yang mana konsumsi seperti ini disebut dengan konsumsi akhir (*final consumption*). Seperti mesin-mesin dan bahan mentah dipergunakan untuk menghasilkan barang lain, yang disebut dengan konsumsi produktif. Oleh karena itu, bahwa bahan bakar yang dikonsumsi oleh mesin-mesin dengan makanan yang dikonsumsi oleh para buruh atau para pekerja merupakan analogi yang benar (Khuzaimah, 2019).

Konsumsi merupakan suatu pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang yang dibelanjakan rumah tangga yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga, dan barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian. Jasa meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, dan layanan kesehatan (Mankiw, 2013). Konsumsi akan meningkat apabila ada kenaikan

pada pendapatan dengan proporsi yang lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan itu sendiri (Mankiw, 2013).

### **2.1.2 Konsumsi Rokok**

Konsumsi rokok merupakan suatu aktivitas sebagai respon terhadap pengaruh eksternal yang mengakibatkan seseorang untuk merokok. Pada awalnya konsumsi rokok dianggap sebagai suatu kebiasaan, tetapi sekarang ini konsumsi rokok telah menjadi *tobacco dependency*, yang berarti penggunaan tembakau yang menetap atau konsumsi dengan ukuran melebihi normal. Perokok aktif merupakan seseorang yang mengonsumsi rokok secara langsung dan dapat memberikan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Perokok pasif adalah seseorang yang tidak merokok tetapi menghirup asap rokok di sekitarnya. Mengonsumsi rokok dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan, seperti kanker, penyakit jantung, *bronchitis*, dan gangguan kehamilan. Perokok aktif memiliki risiko terkena penyakit terkait rokok dua kali lebih besar dibandingkan perokok pasif (Sodik, 2018).

Konsumsi sendiri ialah suatu kegiatan individu atau pelaku ekonomi dalam memenuhi kebutuhan baik jasa maupun barang. Tujuan konsumsi yakni untuk mencapai titik kepuasan, sehingga konsumsi bisa dibidang sebagai menghabiskan atau mengurangi nilai guna dari suatu barang untuk mencapai tujuan dari konsumsi tersebut. Berikut beberapa hal yang dapat memengaruhi konsumsi, yakni:

1. Tingkat pendapatan dan kekayaan. secara psikologis, perilaku konsumsi memang berhubungan dengan tingkat pendapatan yang berarti semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula dengan tingkat konsumsi.
2. Tingkat suku bunga dan spekulasi. Bagi masyarakat tertentu ada saatnya mengorbankan konsumsi untuk memperoleh untung yang lebih besar dari suku bunga yang tinggi dari uang yang ditabung.
3. Sikap berhemat. Ketika tingkat perekonomian sudah mencapai kondisi yang ideal biasanya masyarakat akan lebih cenderung untuk hidup berhemat yang berarti akan memperbesar proporsi tabungannya daripada proporsi konsumsi dari pendapatannya.
4. Budaya, gaya hidup dan *demonstration effect*. Gaya hidup bisa mempengaruhi tingkat konsumsi dari individu karena manusia cenderung untuk mencontoh dari lingkungan sekitarnya termasuk dalam hal konsumsi untuk gaya hidup.

### **2.1.3 Dampak Rokok Terhadap Kesehatan**

Menurut Saktiyono (dikutip dalam Khuzaimah 2019) Dalam rokok mengandung beribu-ribu bahan kimia berbahaya yang membahayakan kesehatan manusia. Tiga bahan kimia paling berbahaya dalam rokok yaitu tar, nikotin, dan karbon monoksida. Tar, terkumpul di paru-paru karena asap rokok akan mendingin setelah dihisap dan masuk kedalam paru-paru. Nikotin, dikenal sebagai salah satu racun yang paling kuat, nikotin membuat

seseorang ketagihan tembakau, tidak ada tembakau dapat mengakibatkan gejala-gejala perasaan yang tidak menyenangkan. Gejala-gejala ini dapat terjadi pada seseorang yang mencoba untuk berhenti merokok. Nikotin merangsang pelepasan hormon adrenalin ke dalam darah, yang menyebabkan peningkatan detak jantung dan peningkatan tekanan darah. Dalam jangka waktu lama, tekanan darah yang tinggi dapat menyebabkan masalah dengan sistem peredaran darah, misalnya penyakit jantung. Karbon monoksida, merupakan gas yang lebih mudah terikat dengan hemoglobin dibandingkan dengan oksigen. Akibatnya, kandungan oksigen di dalam darah menurun sehingga jantung harus bekerja lebih keras untuk menyediakan oksigen bagi tubuh. Dalam jangka waktu lama kandungan karbon monoksida yang tinggi dapat menyebabkan pengerasan pembuluh darah. Adapun penyakit yang diakibatkan oleh merokok berhubungan dengan paru-paru dan jantung. Penyakit paru-paru akibat merokok yaitu bronkitis, emfisema, kanker paru-paru, dan penyakit jantung.

Zat adiktif yang terdapat dalam tembakau adalah nikotin yang menyebabkan metabolisme meningkat, detak jantung serta menurunkan nafsu makan. Karbon monoksida yang memiliki daya tarik lebih besar pada darah yang bisa mengurasi tingkat sirkulasi oksigen secara keseluruhan. Tar yang terdiri dari 4000 zat kimia beracun menyebabkan mata pedih serta menyebabkan kanker, polusi udara mengakibatkan gangguan kesehatan (Kemenkes RI, 2007).

Dampak rokok akan terasa setelah pemakaian 10-20 tahun karena zat kimia dalam rokok bersifat kumulatif yang semakin lama dosis racun akan mencapai titik toksik, sehingga dengan jelas dampak rokok berupa kejadian hipertensi akan muncul kurang lebih setelah 10 tahun pemakaian (Suheni, 2017).

Dampak bahaya rokok memang antic dan klasik, asap rokok merupakan penyebab berbagai penyakit. Tidak ada orang mati mendadak karena rokok. Dampaknya tidak instant, berbeda dengan minuman keras dan narkoba. Dampak rokok akan terasa setelah 10-20 tahun pasca digunakan. Paparan asap rokok yang terus menerus pada orang dewasa yang sehat dapat menambah risiko terkena penyakit jantung dan paru-paru sebesar 20-30 persen. Selain itu lingkungan asap rokok dapat memperburuk kondisi seseorang yang mengidap penyakit asma, menyebabkan bronchitis dan pneumonia (Sitepoe, 2018).

Menurut BPOM (2011), menyatakan bahwa seperti halnya dengan bahan berbahaya lainnya yang menimbulkan risiko keracunan, merokok dapat menimbulkan efek jangka pendek dan jangka panjang.

1. Jangka Pendek Rambut dan nafas bau rokok, kekurangan oksigen ke otak dan paru-paru, tekanan darah meningkat.
2. Jangka Panjang Risiko kematian karena penyakit kardiovaskuler, kanker, Infeksi saluran pernafasan, penyakit penyumbatan paru-paru menahun (PPOK), gangguan peredaran darah otak (stroke), kepikunan, nyeri dan pincang

pada kaki, radang dan tukak (luka) pada lambung, osteoporosis, impotensi, Ibu hamil yang merokok beresiko melahirkan prematur, lahir mati (still birth), bayi lahir dengan berat badan rendah dan rederdasi mental.

#### **2.1.4 Dampak Rokok Terhadap Pendapatan**

Menurut Fadilah (2021) bahwa pendapatan akan banyak mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan, beras yang dikonsumsi adalah beras dengan kualitas kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka kualitas beras yang dikonsumsi menjadi lebih baik.

Pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap barang normal, sedangkan barang inferior memiliki hubungan yang negatif terhadap pendapatan. Pada pendapatan yang lebih rendah, berarti kita memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan, sehingga kita akan mengurangi pembelian terhadap barang tertentu. Jika permintaan terhadap suatu barang berkurang ketika pendapatan berkurang, maka barang itu disebut barang normal. Jika permintaan suatu barang bertambah ketika pendapatan berkurang, barang itu disebut barang inferior (Sari, 2017).

## **2.2. Kemiskinan**

### **2.2.1 Pengertian Kemiskinan**

Istilah kemiskinan pada dasarnya menggambarkan ketidakmampuan memiliki suatu barang akibat rendahnya pendapatan, lebih tepatnya tidak terpenuhi kebutuhan dasar, terutama konsumsi, baik itu sandang maupun pangan. Scot, (dalam Latumaerissa, 2015) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam bentuk ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan diartikan kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat. Kemiskinan juga didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset-aset seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain.

Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi, sehingga manfaat pembangunan tidak terjangkau. Oleh sebab itu, kemiskinan dapat disebabkan karena sifat alamiah yaitu masalah yang muncul dalam masyarakat bertalian dengan kepemilikan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Di samping itu kemiskinan dapat disebabkan oleh masalah struktural yang disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan (Subandi, 2016).



Lewis, (dalam Bhaidhawi, 2015) mendefinisikan kemiskinan sebagai sebuah budaya yaitu sindrom khusus yang muncul akibat situasi. Budaya kemiskinan menghendaki suatu setting ekonomi secara tunai, yaitu tingginya angka pengangguran dan setengah pengangguran, serta upah rendah dan warga dengan keterampilan rendah. Ketiadaan dukungan lembaga-lembaga pemerintah dan keluarga yang stabil, penduduk dengan pendapatan rendah cenderung mengembangkan budaya kemiskinan untuk menentang ideologi akumulasi yang dominan di kalangan kelas menengah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan sebuah budaya yang muncul akibat sebuah situasi yang disebabkan oleh masalah ilmiah dan masalah struktural akibat miskinnya kebijakan dari pemerintah. Ketidak adanya dukungan dari lembaga pemerintah dan upah yang rendah, sehingga masyarakat lebih cenderung mengembangkan budaya kemiskinan. Berawal dari ketidakadilan serta kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, kelompok kemiskinan ini akan terus terjadi penambahan. Orang-orang yang dikategorikan miskin yaitu tidak memiliki aset-aset, pendidikan, tingkat kesehatan yang buruk dan kekurangan non material sehingga tidak mampu berpanstisipasi dalam masyarakat serta dikucilkan oleh masyarakat.

### **2.2.2. Ukuran Kemiskinan**

Kemiskinan dianggap sebagai masalah multidimensional, bentuk dan ukuran kemiskinan dilihat dari kelompok sasaran,

terdapat beberapa tipe kemiskinan. Penggolongan tipe dan ukuran kemiskinan ini dimaksudkan agar tujuan program memiliki sasaran dan target yang jelas. Kemiskinan memiliki beberapa ukuran antara lain:

1. Kemiskinan Absolut

Menurut Todaro, (2013) kemiskinan absolut adalah situasi ketidakmampuan atau nyaris tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kemiskinan bisa dikatakan apabila pendapatan per kepala di bawah 1,25 dollar per hari atau 2 dollar per hari dalam perhitungan dolar *Purchasing Power Parity* (ppp). Kemiskinan absolut diukur berdasarkan jumlah atau hitungan per kepala dari orang-orang yang pendapatan berada di bawah garis kemiskinan.

2. Kemiskinan Relatif.

Menurut Subandi, (2016) kemiskinan relatif adalah orang yang sudah memiliki tingkat pendapatan yang sudah memenuhi kebutuhan dasar, namun masih jauh lebih rendah dari keadaan masyarakat sekitarnya maka orang tersebut dikatakan miskin atau bisa dikatakan ssebagai keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat antara kelompok yang mungkin tidak miskin karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan, dan masyarakat yang relatif lebih kaya dengan menggunakan ukuran pendapatan.

### 3. Kemiskinan Kultural.

Purba, (dikutip dalam Gustiara, & Syahri, 2019) mendefinisikan kemiskinan kultural merupakan suatu konsep kemiskinan yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor-faktor budaya, seperti tidak memiliki keinginan untuk berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, memiliki prinsip malas, pemboros, dan tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

### 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan suatu konsep kemiskinan yang disebabkan karena kurangnya akses terhadap sumber daya. Kemiskinan struktural terjadi dalam satu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

#### **2.2.3. Penyebab Kemiskinan**

Ketika kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan, adanya keterbelakangan ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi mengakibatkan akan terjadinya keterbelakangan dan seterusnya. Sharp *et al*, (dikutip dalam Subandi, 2016) mengatakan ada tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi:

1. Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
2. Kemiskinan timbul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia.
3. Kemiskinan muncul akibat akses dalam modal.

Menurut Zuber *et al*, (2014) kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan kebutuhan sebagai alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan serta akses pekerjaan. Ada beberapa penyebab kemiskinan yang dapat dipahami:

1. Penyebab individual, yaitu melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari individu. Lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas dari sumber daya manusia dan perbedaan akses modal.
2. Penyebab keluarga, yaitu menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
3. Penyebab agensi, yaitu melihat kemiskinan sebagai akibat dari factor lain, termasuk perang, pemerintah, dan sistem ekonomi. Karena ciri serta keadaan masyarakat dalam suatu daerah berbeda ditambah dengan kemajuan

teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah.

4. Penyebab struktural, yaitu memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial dan kebijakan dari pemerintah. Kebijakan dalam negeri seringkali dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri dari segi pendanaan, dan yang paling penting adalah ketidakmerataannya distribusi pendapatan yang dilaksanakan oleh kebijakan pemerintah.

Menurut Agnes (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa penyebab kemiskinan dapat dihubungkan dengan:

1. Penyebab individual atau patologi, melihat kemiskinan sebagai akibat perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga, menghubungkan kemiskinan dengan Pendidikan keluarga.
3. Penyebab suku budaya, mengaitkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah dan ekonomi.
5. Penyebab struktural, memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

#### **2.2.4. Garis Kemiskinan**

Garis kemiskinan terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Perhitungan garis kemiskinan dihitung secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan. Penduduk miskin merupakan penduduk yang penghasilannya di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan makanan merupakan nilai dari pengeluaran minimum yang disetarakan dengan 2.100 kalori per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikansusu, telur daging, minyak dan lain-lain). Semua komoditi ini paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah pengeluaran untuk 53 komoditi ini sekitar 70 persen dari pengeluaran penduduk miskin. Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan kebutuhan minimum bagi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket dari kornoditi non makanan diwakili oleh 51 jenis kornoditi di perkotaan dan 47 kornoditi di daerah pedesaan (Latumeirissa, 2015)

### **2.3 Pendapatan Perkapita**

#### **2.3.1 Pengertian Pendapatan Perkapita**

Pendapatan regional per kapita atau PDRB per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. PDRB perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran

dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut (Subandi, 2016). PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) didefinisikan bertambahnya nilai akhir sebuah barang ataupun jasa yang mampu dihasilkan oleh perusahaan yang ada di sebuah daerah maka, akan berdampak kepada pertambahan perolehan PDRB daerah tersebut sehingga perekonomian akan semakin meningkat. Yang pada akhirnya jika terjadi peningkatan pada perekonomian daerah maka akan mendorong bertambahnya pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional. Maka dari itu Pendapatan Daerah Regional Bruto dengan kata lain, adalah jumlah total dari produk yang berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu daerah pada kurun waktu 1 (satu) tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) dalam perhitungannya produk domestik bruto dapat dibedakan menjadi dua, yaitu PDB menurut harga berlaku (*current price*) dan PDB menurut harga konstan (*constant price*). Menurut harga berlaku dikalkulasi berdasarkan harga berlaku saat perhitungan PDB dilakukan, sedangkan menurut harga konstan dihitung berdasarkan harga tahun tertentu yang ditetapkan oleh otoritas/pemerintah, sehingga mengabaikan perubahan harga-harga barang dan jasa atau mengabaikan inflasi. Menurut harga berlaku dikalkulasi berdasarkan harga berlaku saat perhitungan PDB dilakukan yang dikalkulasikan ke Produk domestik bruto menurut harga konstan juga disebut PDB riil, karena perubahan jumlah nilai PDB tersebut



disebabkan secara riil oleh jumlah produksi karena perubahan harga

### **2.3.2 Jenis-Jenis Pendapatan Perkapita**

Pada bagian sebelumnya kita dapat memahami pendapatan perkapita, maka disini juga terdapat jenis-jenis dari pendapatan tersebut adapun diantaranya sebagai berikut :(Sukirno, 2016)

1. **Pendapatan Pribadi** Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apapun sebagai imbalan.
2. **Pendapatan Disposibel** Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposebel. Dengan demikian pada hakikatnya pendapatan disposebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan.



### 2.3.3 Faktor – faktor yang Memengaruhi Pendapatan Perkapita

Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan perkapita adalah sebagai berikut (Rasyid, 2018):

1. Permintaan agrerat dan penawaran agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah seluruh barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang-barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam tingkat harga.

2. Konsumsi dan tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam satu tahun. Sedangkan tabungan bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Tabungan, konsumsi, dan pendapatan sangat erat hubungannya. Hal ini dapat kita lihat dari pendapatan *keynes* yang dikenal dengan *psycological consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat dalam konsumsi jika dihubungkan dengan pendapatan.

3. Investasi

Pengeluaran untuk investasi merupakan salah satu komponen penting pengeluaran agrerat.

### **2.3.4 Manfaat Pendapatan Perkapita**

Manfaat Pendapatan Perkapita Menurut Adji *et al* (2017) mengatakan bahwa pendapatan perkapita juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai indikator kesejahteraan negara, standar pertumbuhan kemakmuran negara, sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi, dan pembanding tingkat kemakmuran antar negara. Berikut penjelasan tiap-tiap manfaat pendapatan perkapita adalah:

1. Indikator kesejahteraan negara merupakan ukuran yang paling dapat diandalkan untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu negara. Ini disebabkan karena pendapatan perkapita telah mencakup jumlah penduduk sehingga secara langsung dapat menunjukkan tingkat kemakmuran.
2. Standar pertumbuhan kemakmuran negara. Pendapatan per kapita merupakan standar umum untuk membandingkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun.
3. Sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi. Pendapatan per kapita dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi karena pemerintah dapat memantau pertumbuhan ekonomi yang ada dalam masyarakat.
4. Pembanding tingkat kemakmuran antarnegara. Pendapatan perkapita juga umum digunakan sebagai pembanding tingkat kemakmuran antara negara yang satu dengan yang

lainnya. Dengan menetapkan standar per kapita, maka negara-negara didunia dapat dikelompokkan kedalam negara berpendapatan rendah, menengah, atau tinggi.

Menurut MGMP Ekonomi (2014) cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk meningkatkan output per kapita dan pendapatan masyarakat antara lain:

1. Pemupukan permodalan untuk investasi sehingga dapat memperluas lapangan kerja.
2. Meningkatkan kualitas tenaga kerja supaya mendapatkan tenaga ahli sehingga dapat mengolah sumber daya alam.
3. Menyediakan fasilitas usaha yang memadai sehingga dapat merangsang munculnya investor baru.
4. Berusaha untuk membuat seimbang antara permintaan dan penawaran tenaga kerja.

## **2.4 Hubungan Antar Variabel**

### **2.4.1. Hubungan Kemiskinan Terhadap Konsumsi Rokok**

Hubungan antara status sosial ekonomi dan pengeluaran tembakau pada rumah tangga di Australia. Hasil studi menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi yang rendah mempunyai pengeluaran untuk tembakau yang lebih tinggi jika dibandingkan antara rumah tangga perokok dan rumah tangga bukan perokok, rumah tangga yang mempunyai status sosial ekonomi terendah menghabiskan lebih banyak dananya untuk tembakau (Sari, 2017).

Menurut Sodik (2018), ada 2 asumsi untuk memutuskan mengkonsumsi sesuatu. Asumsi pertama, berdasarkan pengetahuan yang penuh atas biaya dan manfaat. Asumsi kedua, akan menggug sendiri risiko atas keputusan mengkonsumsi. Seseorang yang mengkonsumsi rokok akan melanggar kedua asumsi tersebut. Seseorang yang mengkonsumsi rokok walaupun sudah mengetahui bahaya rokok, tetapi tidak mengurangi merokok bahkan akan menaikkan konsumsinya bila terjadi kenaikan pada pendapatan. Konsumsi rokok di Indonesia terus meningkat, peningkatan konsumsi rokok memperburuk perekonomian suatu keluarga terutama untuk keluarga miskin. Pendapatan yang mereka peroleh sebagian besar digunakan untuk mengkonsumsi rokok dan akan mengurangi konsumsi makanan lainnya yang akan menurunkan kesehatan dan bertambah memperburuk perekonomian dan akan berakibat masuk pada lingkaran kemiskinan.

#### **2.4.2 Hubungan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok**

Hubungan pendapatan terhadap konsumsi rokok, tingkat pendapatan masyarakat menunjukkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat, orang cenderung membeli lebih banyak. Dengan kata lain jika pendapatan seseorang meningkat maka permintaan terhadap suatu barang akan lebih banyak dan termasuk permintaan rokok dibanding sebelum pendapatannya meningkat (Samuelson, 1993).

Apabila pendapatan seseorang meningkat, sedangkan harga barang tetap, maka garis anggaran akan bergeser ke kanan atas. Dengan kata lain lebih banyak yang dapat dibeli dari barang yang dikonsumsi (Gilarso, 2013).

## 2.5 Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperbanyak teori serta mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terlebih dahulu penulis sendiri tidak dapat menemukan judul yang sama sehingga penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terkait**

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Afif M N, Sasana H, (2016) Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia	Metode analisis Kuantatif. Data Sekunder.	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemiskinan</li> <li>2. Pendapatan Perkapita</li> <li>3. Konsumsi Rokok</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi/Tempat Penelitian</li> <li>2. Metode Regresi Linear berganda</li> </ol>

**Tabel 2.1 Lanjutan**

2	Mashito O D (2018) Pengaruh Pendapatan Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Konsumsi Rokok Di Kota Bogor	Metode analisis Kuantatif. Data Sekunder	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan Perkapita</li> <li>2. Konsumsi Rokok</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi/Tempat Penelitian</li> <li>2. Metode Regresi Linear berganda</li> <li>3. Kebijakan pemerintah</li> <li>4. Kawasan tanpa rokok</li> </ol>
3	Inayati L (2018), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok Di Indonesia	Metode purposive sampling. Data Sekunder.	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi Rokok</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi/Tempat Penelitian</li> <li>2. Metode Purpose Sampling</li> <li>3. Harga rokok</li> <li>4. Anggota keluarga</li> <li>5. Pengeluaran</li> </ol>
4	Pengaruh Kenaikan Harga Rokok terhadap Perilaku Konsumsi Merokok pada Kelompok Usia Remaja	Metode analisis Kuantatif. Data Sekunder	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi Rokok</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi/Tempat Penelitian</li> <li>2. Metode Prisma Flow Diagram</li> </ol>

**Tabel 2.1 Lanjutan**

5	Marianti A, Prayitno B (2020), Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia	Metode regresi logistik biner. Data Sekunder.	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi Rokok</li> <li>2. Pendapatan</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga Rokok</li> <li>2. Sosial Ekonomi</li> <li>3. Lokasi/Tempat Penelitian</li> <li>4. Metode Logistik Biner.</li> </ol>
6	Yunita E (2018), Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh, (2014-2018)	Metode analisis Kuantatif. Data Sekunder	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemiskinan</li> <li>2. Konsumsi Rokok</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Linear Sederhana.</li> <li>2. Tahun (2014-2018)</li> </ol>
7	Fadilah <i>et al</i> (2020), Pengaruh Kemiskinan, Harga Rokok, Pendapatan Perkapita Dan Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia Tahun 1990-2019	Metode analisis Kuantatif. Data Sekunder	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemiskinan</li> <li>2. Harga Rokok</li> <li>3. Pendapatan Perkapita</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rentang waktu yang digunakan</li> <li>2. Metode Linear Sederhana.</li> <li>3. Lokasi Penelitian</li> <li>4. Tahun (1990-2019)</li> </ol>



**Tabel 2.1 Lanjutan**

8	Sari <i>et al</i> (2017), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Aceh	Metode analisis Kuantatif. Data Sekunder	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi Rokok</li> <li>2. Lokasi Penelitian</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga Rokok</li> <li>2. Pengeluaran rumah tangga</li> <li>3. Metode Linear Berganda.</li> </ol>
9	Khuzaimah (2019), Analisis Pengaruh Pendapatan, Kenaikan Harga Rokok Dan Pesan Bergambar Bahaya Merokok Terhadap Konsumsi Rokok (Studi Kasus Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)	Metode analisis Kualitatif. Data Primer	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi Rokok</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Metode Purpose Sampling.</li> <li>3. Data Primer.</li> </ol>
10	Hermawati (2018), Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia	Metode analisis Kualitatif. Data Primer	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumsi Rokok</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi Penelitian</li> <li>2. Metode Linear Sederhana</li> <li>3. Data Primer.</li> </ol>

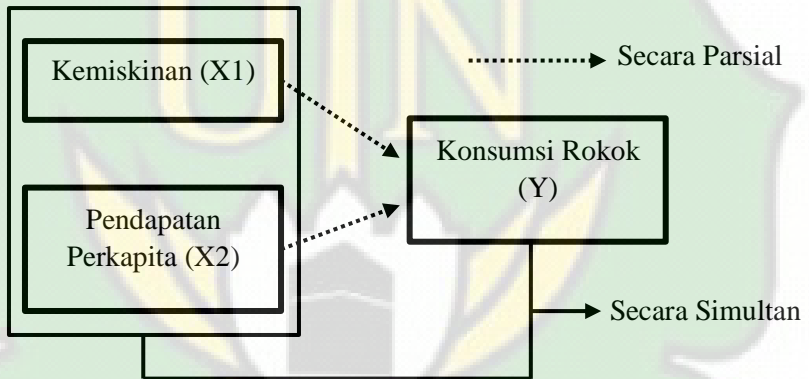
Sumber: Data Diolah, (2022)



## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu contoh konseptual wacana bagaimana suatu teori korelasi menggunakan berbagai faktor yg telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting. Suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan menjadi berikut.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Data Diolah, (2022)*

Dari Peta Keterkaitan Penelitian ini akan diketahui bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen yaitu Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita yang akan mempengaruhi variabel terikat yaitu Konsumsi Rokok seperti yang telah digambarkan pada gambar 2.1.

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara atas praduga perseteruan suatu penelitian, hingga akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Dugaan yang mungkin benar dan mungkin pula keliru, akan ditolak jika keliru dan akan dibenarkan bila informasi keterangan membenarkan, Arikunto (2010). Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1.  $H_{01}$ : Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok pada Provinsi Aceh.  
 $H_{a1}$ : Kemiskinan berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok pada Provinsi Aceh.
2.  $H_{02}$ : Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok pada Provinsi Aceh.  
 $H_{a2}$ : Pendapatan Perkapita berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok pada Provinsi Aceh.
3.  $H_{03}$ : Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita sama-sama tidak berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok pada Provinsi Aceh.  
 $H_{0a3}$ : Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita sama-sama berpengaruh terhadap Konsumsi Rokok pada Provinsi Aceh.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Jenis metode dalam penelitian ini Kuantitatif dengan pendekatan penelitian Asosiatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian Asosiatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih terhadap variabel lainnya. Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan positivisme, dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **3.2 Jenis Data dan Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2018) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen atau laporan akhir tahun. Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh sebagai berikut:

1. Data Kemiskinan selama periode 2018 sampai periode 2021, yang di peroleh sumber data dari laporan tahunan Provinsi Aceh Dalam Angka pada kantor BPS Provinsi Aceh.
2. Data Pendapatan Perkapita di Provinsi Aceh selama periode 2018 sampai periode 2021, yang di peroleh sumber data dari Provinsi Aceh Dalam Angka pada kantor BPS Provinsi Aceh.

3. Data Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh selama periode 2018 sampai periode 2021, yang di peroleh sumber data dari Laporan BPS Provinsi Aceh.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent* variabel) dan variabel terikat (*dependent* variabel).

**Tabel 3.1**  
**Indikator Defnisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Kemiskinan (X1) = kemiskinan sebagai kekurangan dalam bentuk ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang diterima oleh seseorang.	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	BPS
Pendapatan Perkapita (X2) = Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut	PDRB Perkapita	Milyar Rupiah	BPS

Konsumsi Rokok (Y) = Konsumsi rokok merupakan suatu aktivitas sebagai respon terhadap pengaruh eksternal yang mengakibatkan seseorang untuk merokok	Rata Rata Pengeluaran perkapita konsumsi rokok	Milyar Rupiah	BPS
--	--	---------------	-----

Sumber: BPS, (2022)

### 3.3.1 Klasifikasi Variabel

#### a. Variabel Dependen (Y)

Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsumsi Rokok

#### b. Variabel Independen (X)

variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita.

### 3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2016) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi variabel-variabel Pendapatan regional per kapita atau PDRB per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut (Subandi, 2011).

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel (*Panel Least Square*) yang menggabungkan data *Time Series* dan *Crosssection*. Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rokok. Menurut Ajija (dikutip dalam Rinzany et, al, 2018) mengemukakan bahwa keunggulan-keunggulan regresi data panel memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel, karena penelitian yang menggunakan data panel memperbolehkan identifikasi parameter tertentu tanpa perlu membuat asumsi yang ketat atau tidak mengharuskan terpenuhinya semua asumsi klasik regresi linier seperti pada *ordinary least square* (OLS). Oleh karena itu, persamaan regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$KR_{it} = \alpha + \beta_1 K_{it} + \beta_2 PDBP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.1)$$

Keterangan :

KR : Konsumsi Rokok  
 $\alpha$  : Konstanta  
K : Kemiskinan  
PDBP : Pendapatan

$\beta_1 \beta_2$	: Koefisien regresi
$\varepsilon$	: <i>Error term</i>
I	: Provinsi ( <i>cross section</i> )
T	: Waktu ( <i>time series</i> )

### 3.5 Model Estimasi

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis panel sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 10. Analisis panel merupakan kombinasi antara deret waktu (*Time Series*) dan deret lintang (*Cross Section*).

#### 3.5.1 Penentuan Model Estimasi

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* : (Mahulete, 2016)

##### 1. Model *Common Effect*

Model *Common Effect* adalah model yang paling sederhana, karena metode yang digunakan dalam metode *Common Effect* hanya dengan mengkombinasikan data *Time Series* dan *Cross Section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam rentan waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh

dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

- $Y_{it}$  : Variabel dependen individu  $i$  periode ke  $t$   
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien regresi  
 $X_{it}$  : Variabel Bebas individu  $i$  periode ke  $t$   
 $i$  : Provinsi  
 $t$  : Waktu  
 $\varepsilon_{it}$  : error term

## 2. Model *Fixed Effect*

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode *common effect*, penggunaan data panel *common effect* tidak realistis karena akan menghasilkan intercept ataupun (*slope*) pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Model ini juga untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan ini dapat diakomodasi melalui perbedaan diintersepanya. Oleh karena itu dalam model *fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy*. Teknik ini dinamakan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengkombinasikan efek waktu yang bersifat sismatik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model (Mahulete, 2016).



$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

- $Y_{it}$  : Variabel dependen individu i periode ke t  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien regresi  
 $X_{it}$  : Variabel Bebas individu i periode ke t  
 $\varepsilon_{it}$  : error term

### 3. Model *Random Effect*

Dalam model ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan *Error* dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *Error* yaitu (individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diuraikan menjadi error dari komponen individu, *Error* untuk komponen waktu dan *Error* gabungan.

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

- $Y_{it}$  : Variabel dependen individu i periode ke t  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien regresi  
 $X_{it}$  : Variabel Bebas individu i periode ke t  
*i* : Provinsi  
*t* : Waktu  
 $\varepsilon_{it}$  : error term

#### 3.5.2 Tahapan Pengujian Model

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji *Lagrange Multiplier*, Uji *Chow* dan Uji *Hausman*: (Mahulete, 2016).

## 1. Uji Chow

Uji Chow adalah untuk menentukan uji mana di antara kedua metode yakni metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel. Hipotesis dalam uji chow sebagai berikut :

$H_0$  : Model *Common Effect*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

Jika nilai *prob.* > 0.05 ( $H_0$  diterima)

Jika nilai *prob.* < 0.05 ( $H_0$  ditolak)

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman yaitu untuk menentukan uji mana diantara kedua metode efek acak (*random effect*) dan metode (*fixed effect*) yang sebaiknya dilakukan dalam pemodelan data panel. Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut:

$H_0$ : Metode *Random Effect*

$H_1$ : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *prob.* > 0.05 ( $H_0$  diterima)

Jika nilai *prob.* < 0.05 ( $H_0$  ditolak)

## 3. Uji *Lagrange Multiplier*

*Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk menentukan model yang yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Random Effect Model*

Jika nilai *prob.* > 0.05 (Ho diterima)

Jika nilai *prob.* < 0.05 (Ho ditolak)

### **3.6 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian guna melihat apakah hasil yang diperoleh sama dengan hipotesis yang di kemukakan dalam penelitian ini, dalam pengujian hipotesis ini terdapat dua uji yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016):

#### **3.6.1 Uji Secara Parsial (Uji t)**

Uji secara parsial dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu data dilihat pada hipotesis berikut:

- 1) Jika nilai *prob* > 0,05, maka Ho diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai *prob* < 0,05, maka H<sub>1</sub> diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

#### **3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)**

Uji secara simultan pada umumnya untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu (X<sub>1</sub>), Kemiskinan (X<sub>2</sub>), Pendapatan Perkapita terhadap variabel dependen

yaitu Konsumsi Rokok (Y). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan program Eviews 10, Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai prob F hitung  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai prob F hitung  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

### **3.8 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan  $R^2$  merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi nilainya selalu naik jika kita terus menambah variabel independen, walaupun variabel independen yang ditambahkan secara teoritik tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

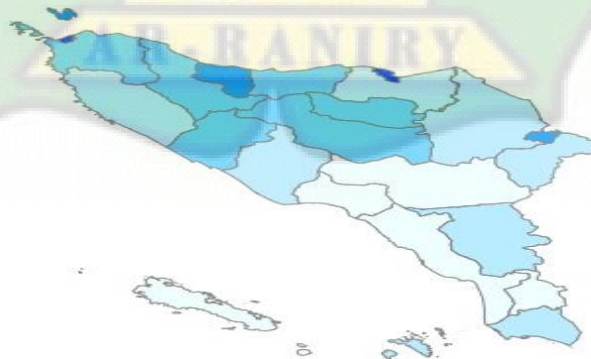
## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh**

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah strategis nusantara dan menempati posisi strategis dalam sistem transportasi perdagangan dan budaya Timur-Barat sejak berabad-abad silam dan menjadi persinggahan para pedagang dari seluruh dunia termasuk China dan Eropa, Arab dan India. Masyarakat Kota Banda Aceh mayoritas pemeluk agama Islam, dan agama yang lainnya, seperti Kristen, Hindu, Budha dan lainnya yang hidup berdampingan dengan Muslim. Aceh terletak pada posisi wilayah dari ujung barat pulau Sumatera dan negara kesatuan Republik Indonesia. Secara geografi Provinsi Aceh terletak pada  $2^{\circ}$ - $6^{\circ}$  lintang utara dan  $95^{\circ}$ - $98^{\circ}$  lintang selatan dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut.

**Gambar 4.1**  
**Peta Provinsi Aceh**



Sumber: BPS, (2022)

Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten/kota dan merupakan salah satu dari tiga daerah khusus provinsi yang ditunjuk oleh pemerintah pusat dan diberikan hak otonomi khusus. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Aceh 5,33 juta jiwa, Menurut jenis kelamin, sebanyak 2,67 juta penduduk Aceh berjenis kelamin laki-laki. Sementara, 2,66 juta jiwa penduduk provinsi tersebut berjenis kelamin perempuan.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Bertujuan untuk memberikan informasi sekilas tentang variabel penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data maka diketahui nilai statistik deskriptif. Variabel Kemiskinan, Pendapatan perkapita dan Konsumsi rokok sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>Konsumsi Rokok</b>	<b>Kemiskinan</b>	<b>Pendapatan perkapita</b>
<i>Minimum</i>	9.435881	7.220000	9.827362
<i>Maximum</i>	10.40226	22.11000	11.26649
<i>Mean</i>	9.870568	16.25261	10.30495
<i>Std. Dev.</i>	0.210587	3.601234	0.307951
<i>Observations</i>	92	92	92

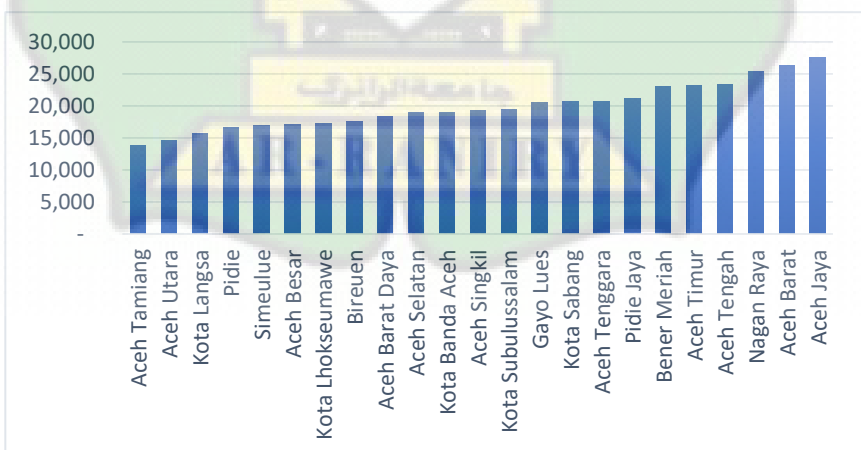
Sumber: Data Diolah, (2022)

Berdasarkan hasil Analisis Statistik Deskriptif pengolahan data pada tabel 4.1 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 4.2.1 Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh

Konsumsi rokok merupakan variabel *independent*, Perilaku merokok akan memberi dampak pada *disposable income* sehingga mengurangi alokasi pemenuhan kebutuhan pokok. Dengan pengukuran dari konsumsi rokok untuk melihat gambaran tingkat pengonsumsi rokok pada penelitian ini. Berdasarkan dari Tabel 4.1 dari 92 sampel (*observasi*), konsumsi rokok memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 9,435881 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 10,40226, nilai rata-rata (*mean*) konsumsi rokok adalah 9,870568. Nilai standar deviasi konsumsi rokok adalah sebesar 0,210587 artinya konsumsi rokok memiliki tingkat variasi data yang menggambarkan konsumsi rokok dalam penelitian ini. Berikut data yang diperoleh berdasarkan angka Rokok dan Tembakau pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2018-2021:

**Gambar 4.2 Konsumsi Rokok (Rp) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2018 – 2021**



Sumber: BPS, (2022)



Dari Gambar 4.2 menunjukkan bahwa konsumsi rokok Kabupaten/kota setiap tahunnya mengalami fluktuasi dalam 4 tahun ini. Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh pada tahun 2018-2021 dengan tingkat konsumsi rokok rata rata paling tinggi terdapat di Aceh Jaya sebesar Rp27.486,- di tahun 2019, Hal ini terjadi karena banyak nya beredar rokok ilegal pada wilayah aceh termasuk Nagan Raya. Sedangkan konsumsi rokok rata rata terendah adalah Aceh Tamiang dengan angka Rp13.749,- pada tahun 2021 karena pemerintah sedang menerapkan kebijakan bebas rokok di tempat umum.

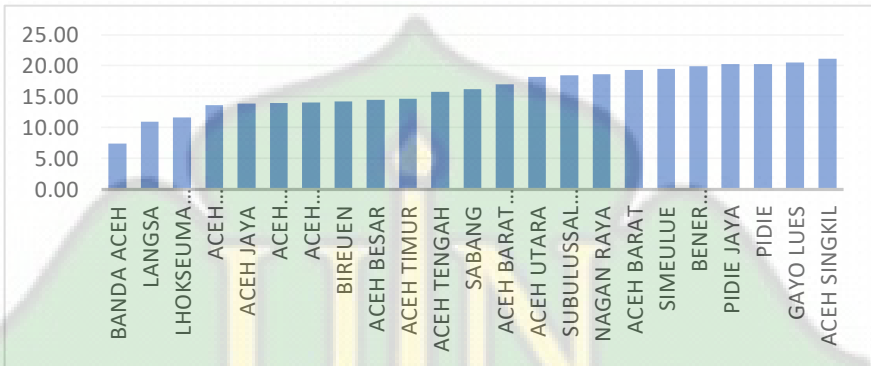
#### **4.2.2 Kemiskinan Provinsi Aceh**

Secara luas kemiskinan diartikan kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat. Kemiskinan juga didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset-aset seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain. Kemiskinan merupakan variabel bebas, dengan pengukuran dari Kemiskinan untuk melihat gambaran rasio penduduk miskin pada penelitian ini. Berdasarkan dari Tabel 4.1 dari 92 sampel (*observasi*), Kemiskinan memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 7,220000 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 22,11000, nilai rata-rata (*mean*) Kemiskinan adalah 16,25261. Nilai standar deviasi Kemiskinan adalah sebesar 3,601234 artinya Kemiskinan memiliki tingkat variasi data. Berikut data yang diperoleh berdasarkan angka



Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2018-2021:

**Gambar 4.3 Kemiskinan (%) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2018 – 2021**



Sumber: BPS, (2022)

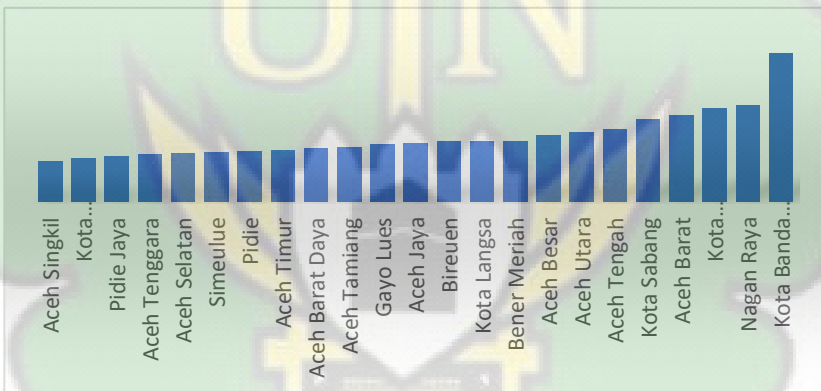
Dari Gambar 4.3 menunjukkan bahwa pergerakan kemiskinan Kabupaten/kota setiap tahunnya mengalami pergerakan fluktuasi. Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh pada tahun 2018-2021 dengan kemiskinan rata rata tertinggi terdapat di Kabupaten Aceh Singkil dengan angka 22,13% pada tahun 2018, ini akibat dari susah nya penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Kemiskinan dengan angka terendah terdapat di Kota Banda Aceh dengan angka 7,38% pada tahun 2020, ini terjadi karena siklus kegiatan ekonomi berjalan dengan lancar dan membuat penyerapan tenaga kerja semakin baik.

#### 4.2.3 Pendapatan Perkapita Provinsi Aceh

Pendapatan merupakan variabel bebas, dengan pengukuran dari Pendapatan untuk melihat gambaran pendapatan masyarakat perkapita pada penelitian ini. Berdasarkan dari Tabel 4.1 dari 92

sampel (*observasi*), Pendapatan memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 9,827362 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 11,26649, nilai rata-rata (*mean*) Pendapatan adalah 10,30495. Nilai standar deviasi Pendapatan adalah sebesar 0,307951 artinya Pendapatan memiliki tingkat variasi data yang menggambarkan Pendapatan dalam penelitian ini. Berikut data yang diperoleh berdasarkan angka Pendapatan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2018-2021:

**Gambar 4.4 Pendapatan Perkapita (Rp) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh 2018 – 2021**



Sumber: BPS, (2022)

Dari Gambar 4.4 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Kabupaten/kota setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Kota Banda Aceh Kabupaten/Kota di dengan pendapatan perkapita paling tinggi dengan angka Rp71.794,- Rupiah di tahun 2021, ini terjadi karena wilayah tersebut merupakan kota besar atau pusat yang mempunyai arus ekonomi yang kuat. Sedangkan pendapatan perkapita yang terendah adalah Aceh Singkil dengan angka

Rp19.609,- Rupiah pada tahun 2018, karena penduduk Aceh Singkil mayoritas pertanian dibandingkan dengan pekerja tetap.

### 4.3 Pemilihan Model Terbaik

Sebelum melakukan penentuan, peneliti menguji terlebih dahulu menggunakan data gabungan *cross section* dan *times series* yaitu data panel dengan menggunakan model regresi 3 model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) untuk melihat mana model yang terbaik digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini untuk menguji model estimasi dapat digunakan 3 yang sesuai yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier-test*. Ketiga pengujian itu dinilai dapat membantu dalam pemilihan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Hipotesis Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier**

Alat Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Uji Chow	$H_0$ = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka $H_0$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i> .
	$H_1$ = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka $H_1$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$H_0$ = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka $H_0$ diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>
	$H_1$ = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i>	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka $H_1$ diterima	Model yang digunakan adalah

	<i>Model.</i>	diterima	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	H <sub>0</sub> = menggunakan <i>Common Effect Model.</i>	Jika <i>p-value</i> > $\alpha$ maka H <sub>0</sub> diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i>
	H <sub>1</sub> = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika <i>p-value</i> < $\alpha$ maka H <sub>1</sub> diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah, (2022)

Setelah melakukan pengolahan data menggunakan *software* dengan menggunakan data *cross section* 23 kabupaten/kota dan *time series* Provinsi Aceh 2018-2021, Maka didapatkan hasil pengolahan dan dikelompokkan sebagai berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier**

<b>Model Estimasi</b>	<b>Alat Penguji</b>	<b>P-value</b>	<b>Model yang digunakan</b>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji <i>Chow</i>	0.0000 < 0.05	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji <i>Hausman</i>	0.0010 < 0.05	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	Uji <i>Laugrange Multiplier</i>	0.000 < 0.05	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah, (2022)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.3 dilihat bahwa nilai *p-value* pada uji chow mempunyai nilai sebesar 0.0000 < 0.05, Berikut nya dilakukan pengujian dengan uji Hausman, menunjukkan bahwa nilai *p-value* masih dibawah 0.0000 < 0.05. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dilihat bahwa model *Fixed*

*Effect Model* terpilih dua kali dalam pengujian, yang menandakan bahwa dalam penelitian ini model yang terbaik *Fixed Effect Model*.

#### 4.4 Analisis Regresi Data Panel

Setelah melakukan beberapa langkah dalam penentuan model dan *Fixed Effect Model* menjadi model terbaik dalam penelitian ini selanjutnya melakukan interpretasi persamaan regresi berganda. Regresi linier berganda satu bentuk model yang menjelaskan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dimana pada model tersebut digambarkan arah hubungan baik kearah positif maupun negatif. Maka dapat diinterpretasi kan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Estimasi *Fixed Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
Constanta	7.505109	2.725193	2.753974	0.0076
Kemiskinan	-0.052352	0.021268	-2.461482	0.0164
Pendapatan perKapita	0.312114	0.243897	1.279696	0.2051

Sumber: Data Diolah, (2022)

$$Y = 7.505109 - 0.052352K + 0.312114PDRBpk + e$$

Dari hasil persamaan diatas maka dapat diatas, maka dapat disimpulkan dengan interpretasi hasil estimasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 7.505109 dengan makna bahwa tanpa adanya variabel kemiskinan dan pendapatan perkapita, nilai konsumsi rokok sudah mempunyai nilai sebesar 7.505109.

2. Variabel kemiskinan mempunyai nilai koefisien sebesar - 0.052352 dengan arah yang negatif, dengan arti bahwa setiap peningkatan kemiskinan satu persen, maka akan menurunkan konsumsi rokok sebesar 0.052352 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Variabel pendapatan perkapita mempunyai nilai koefisien 0.312114 dengan arah yang positif, dengan arti bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar satu rupiah, maka akan meningkatkan konsumsi rokok sebesar 0.312114 juga dengan asumsi variabel lain konstan.

#### **4.5 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikan)**

Pengujian hipotesis adalah proses mengevaluasi kekuatan bukti dalam sampel untuk memberikan dasar untuk membuat keputusan tentang suatu populasi. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima. Hasil dari pemilihan model sebelumnya ditetapkan bahwa model terbaik yaitu *Fixed Effect Model*, maka hasil estimasi (FEM) yang terdiri dari, uji t (secara parsial), uji f (secara simultan) dan  $R_2$  (koefisien determinasi) berikut hasil estimasinya:

**Tabel 4.5**

**Hasil Estimasi *Fixed Effect Model***

**Jumlah Data Panel: 92**

Variabel	Koefisien	Prob
Coefficient	7.505109	0.0076
Kemiskinan	-0.052352	0.0164
Pendapatan	0.312114	0.2051
R-Squared	0.777453	
Prob F (statistik)	0.000000	

Sumber: Data Diolah, (2022)

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa pengolahan data menggunakan model *Fixed Effect Model* maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

**4.5.1 Uji T (Secara Parsial)**

- a) Variabel Kemiskinan mempunyai P-value dengan nilai  $0.0076 > 0.05$  dengan makna  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Aceh.
- b) Variabel Pendapatan perkapita mempunyai P-value dengan nilai  $0.2051 < 0.05$  dengan artinya  $H_0$  diterima dengan  $H_1$  ditolak. Bahwa Pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rokok pada Provinsi Aceh.



#### **4.5.2 Uji F (Secara Simultan)**

Berdasarkan tabel hasil pengujian menunjukkan nilai  $f$ -statistik yang menunjukkan nilai  $0.000000 < 0.05$  dimana nilai  $f$ -statistik lebih kecil dari 0.05, variabel kemiskinan dan pendapatan perkapita mempunyai hubungan secara simultan mempengaruhi variabel terikat konsumsi rokok.

#### **4.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi (*R-squared*) Menunjukkan besarnya persentase 0.77. Artinya bahwa hasil tersebut hubungan antara kemiskinan dan pendapatan perkapita sebesar 77% mempunyai pengaruh kepada variabel konsumsi rokok, sedangkan sisanya 23% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

### **4.7 Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.7.1 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil dari analisis regresi sebelumnya dapat dilihat bahwa variabel kemiskinan mempunyai nilai koefisien sebesar -0.052352 dengan arah yang negatif dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0164 < 0.05$ , Sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan arti bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh dengan arah yang negatif terhadap konsumsi rokok di Provinsi Aceh. Hasil ini mempunyai makna bahwa setiap terjadi kenaikan angka kemiskinan atau naiknya jumlah penduduk miskin, maka konsumsi rokok di Indonesia akan menurun dan sebaliknya. Sebagaimana diketahui bahwa kebiasaan merokok akan susah mengeluarkan diri dari lingkaran kemiskinan. Sebab, uang yang seharusnya digunakan



untuk meningkatkan kesejahteraan, justru digunakan untuk membeli rokok.

Hasil dari estimasi variabel Kemiskinan yang mempengaruhi terhadap variabel konsumsi rokok di Provinsi Aceh. Hasil sejalan dengan penelitian Fadilah *et al*, (2021) dalam penelitiannya bahwa secara parsial atau individual variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok dan hasil individual variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok. Hal ini dikarenakan kemiskinan sebagai suatu yang harus dijalani oleh seseorang sehingga kebiasaan merokok tetap berlangsung walaupun terkadang seseorang harus mempertimbangkan kondisi keuangan ketika orang tersebut akan membeli rokok. Keputusan ini sebagai salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh seseorang ketika orang tersebut dalam kondisi yang kurang memungkinkan untuk membeli rokok. Tetapi hasil dari penelitian tidak sejalan dengan penelitian William (2016) yang menyebutkan bahwa tembakau dan alkohol mempunyai arah yang positif dan tidak mempunyai pengaruh dalam konsumsi rokok.

#### **4.7.2 Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil dari analisis regresi sebelumnya dapat dilihat bahwa variabel pendapatan perkapita mempunyai nilai koefisien sebesar 0.312114 dengan arah yang positif dengan nilai probabilitas sebesar  $0.2051 > 0.05$ , Sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima

dan H1 ditolak dengan arti bahwa pendapatan tidak mempunyai pengaruh dengan arah yang positif terhadap konsumsi rokok di Provinsi Aceh.

Ketika pendapatan per kapita meningkatkan maka konsumsi rokok akan cenderung meningkat. Tinggi rendahnya suatu pendapatan nasional mempengaruhi pendapatan perkapita suatu negara, namun jumlah penduduk suatu negara juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan perkapita.

Hasil dari estimasi variabel pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel konsumsi rokok di Provinsi Aceh. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadilah (2021) diketahui bahwa secara parsial atau individual variabel pendapatan per kapita tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Inayati (2018) dan Pratama (2018), yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di suatu negara dikatakan maju secara merata apabila pendapatan perkapitanya besar. Meskipun pendapatan nasionalnya tinggi, namun jika tingginya pendapatan nasional itu diikuti oleh tingginya jumlah penduduk, maka bukan tidak mungkin negara tersebut hanya maju secara pendapatan namun miskin secara rumah tangga sangat mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita suatu Negara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan mempunyai pengaruh dengan arah yang negatif yang nilai koefisiennya sebesar  $-0.052352$ , dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0164 < 0.05$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh dengan arah yang negatif, Jika Kemiskinan meningkat maka konsumsi rokok akan menurun di Provinsi Aceh.
2. Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh dengan arah positif yang nilai koefisiennya sebesar  $0.312114$ , dengan nilai probabilitas sebesar  $0.2051 > 0.05$ , Dengan arti bahwa jika pendapatan meningkat maka konsumsi rokok juga meningkat di Provinsi Aceh.
3. Variabel Kemiskinan dan Pendapatan perkapita mempunyai nilai uji F sebesar  $0.000$ , Artinya bahwa secara simultan atau bersama sama kedua variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rokok.

## 5.2 Saran

1. Untuk Pemerintah Aceh harus melakukan pergerakan edukasi yang memberikan ilmu atau seminar betapa bahaya rokok terhadap diri sendiri maupun terhadap orang sekitar. Bukan hanya bahaya terhadap kesehatan, konsumsi rokok akan susah mengeluarkan masyarakat dari jebakan lingkaran kemiskinan yang menjebak para konsumsi rokok dengan pendapatan perkapita yang rendah.
2. Untuk lebih sadar kepada diri sendiri juga diperlukan dalam menjaga diri karena rokok dapat menimbulkan masalah serius mulai dari kesehatan jantung, paru paru bahkan kanker sampai masalah kemiskinan yang susah diatasi, maka dari itu dalam menanggulangi masalah tersebut, bisa dengan melakukan kegiatan-kegiatan penunjang yang positif diluar kegiatan utama, dengan begitu intensitas waktu untuk merokok dapat berkurang, bisa juga dengan mengganti konsumsi rokok dengan barang lain yang lebih aman seperti permen.
3. Untuk peneliti berikutnya, Dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode dan variable yang berbeda seperti harga rokok dan bea cukai, dimana dengan variable yang berbeda akan memunculkan beberapa teori teori baru dan fakta baru yang akan mengembangkan teori ini untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Wahyu, Suweli & Suratno. (2017). *Pengantar Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Agnes, M, D, S. (2016) “*Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*” Under *Graduates thesis*, Universitas Negeri Semarang.
- Barber, B.M., & Odean T, T. (2008). All That Glitters: *Pengaruh Perhatian Dan Berita Terhadap Perilaku Membeli Individu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Journal of International Financial Markets, Institutions.*
- Bhaidawi, Z. (2015). *Kemiskinan Dan Kritik Atas Globalisme Neo-Liberal*. Salatiga: Lp2m-Pres Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Darden, M. E. (2021). Cities and Smoking. *Journal of Urban Economics*, 122, *Journal International* (June 2020).
- Fadilah T A, Sasana H, Prasetyanto P. K, (2021), “*Pengaruh Kemiskinan, Harga Rokok, Pendapatan Perkapita Dan Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia Tahun 1990-2019*” Vol 3, No 4 (2021): *DINAMIC: Directory Journal of Economic.*
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gustiara, Y & Syahri, D. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatra Utara Periode 2015-2019. *Journal Of Trend Echonommic And Accounting Research* , 34-43.

- Inayati, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok Tenaga Kerja Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Khuzaimmah. (2019). *Analisis Pengaruh Pendapatan, Kenaikan Harga Rokok Dan Pesan Bergambar Bahaya Merokok Terhadap Konsumsi Rokok*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Latumeirisa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- M. N. Afif, and H. Sasana, "Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia" *Diponegoro Journal of Economics*, vol. 9, no. 1, Feb. 2019
- Mahulete, Umami. K. (2016). *Pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mankiw, N. G. (2013.). *Pengantar Ekonomi Makro*,. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Pratama N. A, (2018). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Kabupaten Bogor Tahun 2018". Skripsi thesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Purba, Elvis F. & Avani, (2018), "Analisis Sektor Unggulan Tujuh Kabupaten Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Periode 2010-2016" dalam *VISI* Volume 26 Nomor 2 Juni, hal. 3521-3532.
- Rinzany, AWS. M., Surtikanti, S., & Darmansyah, D. (2018). Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(02), 166-174.

- Samuelson, Paul A & William D. Nordhaus. (2014). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sari, Haifa, Syahnur S, & Seftarita C. (2017). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Aceh.*” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol: 3 hal :117–133.
- Settele, S., & Ewijk, R. van. (2018). Can cigarette taxes during pregnancy mitigate the intergenerational transmission of socioeconomic status? *Labour Economics, Journal International* 55 (August),
- Sodik, M. A. (2018). *Merokok & bahayanya*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*, . Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. S. C. (2013). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- William J. Stanton (2016). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Terjemahan. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Zuber, A. Solikatun, S., & Supono, Y. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 70-90.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1.

#### Data Kemiskinan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Aceh

Tahun	Daerah	PDRB Perkapita (%)	Penduduk Miskin (%)	Konsumsi Rokok (Rp)
2018	Kabupaten Simeulue	22,110	20.2	13,147
2019	Kabupaten Simeulue	23,488	19.78	21,579
2020	Kabupaten Simeulue	24,551	18.99	17,697
2021	Kabupaten Simeulue	26,022	18.98	15,083
2018	Kabupaten Aceh Singkil	18,534	22.11	21,707
2019	Kabupaten Aceh Singkil	19,618	21.25	18,166
2020	Kabupaten Aceh Singkil	19,229	20.78	18,408
2021	Kabupaten Aceh Singkil	21,053	20.36	18,517
2018	Kabupaten Aceh Selatan	22,105	14.07	15,533
2019	Kabupaten Aceh Selatan	22,926	14.01	18,130
2020	Kabupaten Aceh Selatan	23,854	13.09	18,704
2021	Kabupaten Aceh Selatan	25,406	13.18	23,434
2018	Kabupaten Aceh Tenggara	21,461	14.86	20,625
2019	Kabupaten Aceh Tenggara	23,013	14.29	20,346
2020	Kabupaten Aceh Tenggara	22,999	13.43	20,164
2021	Kabupaten Aceh Tenggara	24,101	13.41	21,578
2018	Kabupaten Aceh Timur	22,653	15.25	22,082
2019	Kabupaten Aceh Timur	23,915	14.49	21,699
2020	Kabupaten Aceh Timur	25,181	14.47	25,768
2021	Kabupaten Aceh Timur	27,288	14.45	22,931
2018	Kabupaten Aceh Tengah	34,426	16.84	20,377
2019	Kabupaten Aceh Tengah	35,731	15.58	20,243
2020	Kabupaten Aceh Tengah	34,407	15.5	25,062
2021	Kabupaten Aceh Tengah	36,573	15.26	27,355



2018	Kabupaten Aceh Barat	37,347	20.28	25,506
2019	Kabupaten Aceh Barat	38,555	19.31	22,339
2020	Kabupaten Aceh Barat	40,898	18.79	26,227
2021	Kabupaten Aceh Barat	49,799	18.81	30,775
2018	Kabupaten Aceh Besar	29,825	15.41	14,103
2019	Kabupaten Aceh Besar	31,642	14.47	17,631
2020	Kabupaten Aceh Besar	32,951	13.92	15,996
2021	Kabupaten Aceh Besar	34,241	14.05	20,261
2018	Kabupaten Pidie	22,532	21.43	13,952
2019	Kabupaten Pidie	23,837	20.47	17,995
2020	Kabupaten Pidie	24,776	19.46	18,461
2021	Kabupaten Pidie	25,758	19.59	15,793
2018	Kabupaten Bireuen	26,190	15.87	16,344
2019	Kabupaten Bireuen	27,778	14.31	17,866
2020	Kabupaten Bireuen	30,034	13.56	16,853
2021	Kabupaten Bireuen	31,958	13.25	18,997
2018	Kabupaten Aceh Utara	30,772	19.78	16,491
2019	Kabupaten Aceh Utara	31,958	18.27	13,353
2020	Kabupaten Aceh Utara	32,756	17.39	16,123
2021	Kabupaten Aceh Utara	38,138	17.43	12,530
2018	Kabupaten Aceh Barat Daya	24,542	18.31	14,183
2019	Kabupaten Aceh Barat Daya	25,741	17.1	18,021
2020	Kabupaten Aceh Barat Daya	26,070	16.26	20,489
2021	Kabupaten Aceh Barat Daya	27,086	16.34	20,216
2018	Kabupaten Gayo Lues	27,536	21.97	19,087
2019	Kabupaten Gayo Lues	28,101	20.7	23,283
2020	Kabupaten Gayo Lues	27,182	19.87	19,914
2021	Kabupaten Gayo Lues	28,215	19.64	19,916
2018	Kabupaten Aceh Tamiang	24,016	14.69	13,200
2019	Kabupaten Aceh Tamiang	25,131	14.21	13,524
2020	Kabupaten Aceh Tamiang	25,594	13.38	13,839

2021	Kabupaten Aceh Tamiang	29,771	13.34	14,434
2018	Kabupaten Nagan Raya	42,108	19.34	20,102
2019	Kabupaten Nagan Raya	45,019	18.97	23,465
2020	Kabupaten Nagan Raya	45,632	17.97	24,691
2021	Kabupaten Nagan Raya	53,834	18.23	32,934
2018	Kabupaten Aceh Jaya	26,669	14.85	28,190
2019	Kabupaten Aceh Jaya	27,722	14.16	25,480
2020	Kabupaten Aceh Jaya	28,291	13.36	26,206
2021	Kabupaten Aceh Jaya	30,200	13.23	30,069
2018	Kabupaten Bener Meriah	28,963	21.14	20,644
2019	Kabupaten Bener Meriah	30,289	20.13	23,417
2020	Kabupaten Bener Meriah	28,229	19.3	25,007
2021	Kabupaten Bener Meriah	30,141	19.16	22,572
2018	Kabupaten Pidie Jaya	20,499	21.82	20,674
2019	Kabupaten Pidie Jaya	21,754	20.17	19,369
2020	Kabupaten Pidie Jaya	22,171	19.31	21,347
2021	Kabupaten Pidie Jaya	22,889	19.55	22,766
2018	Kota Banda Aceh	66,462	7.44	19,687
2019	Kota Banda Aceh	69,249	7.25	18,334
2020	Kota Banda Aceh	73,305	7.22	18,121
2021	Kota Banda Aceh	78,158	7.61	19,696
2018	Kota Sabang	40,433	17.66	14,632
2019	Kota Sabang	44,610	16.31	21,345
2020	Kota Sabang	37,409	15.6	21,317
2021	Kota Sabang	37,924	15.32	25,160
2018	Kota Langsa	27,955	11.24	12,782
2019	Kota Langsa	29,704	10.79	16,291
2020	Kota Langsa	28,486	10.57	15,769
2021	Kota Langsa	30,611	10.96	17,461
2018	Kota Lhokseumawe	41,601	12.32	18,042
2019	Kota Lhokseumawe	43,559	11.81	15,813
2020	Kota Lhokseumawe	47,052	11.18	17,116
2021	Kota Lhokseumawe	49,606	11.16	17,908

2018	Kota Subulussalam	20,232	19.71	16,893
2019	Kota Subulussalam	21,589	18.51	20,494
2020	Kota Subulussalam	20,002	17.95	20,779
2021	Kota Subulussalam	22,908	17.65	19,366

## Lampiran 2.

### Common Effect Model

Dependent Variable: LOGY  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/18/22 Time: 20:24  
 Sample: 2018 2021  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 23  
 Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.623739	0.876762	8.695334	0.0000
X1	0.014980	0.006789	2.206307	0.0299
LOGX2	0.194409	0.079397	2.448558	0.0163
R-squared	0.076544	Mean dependent var		9.870568
Adjusted R-squared	0.055792	S.D. dependent var		0.210587
S.E. of regression	0.204628	Akaike info criterion		-0.303182
Sum squared resid	3.726660	Schwarz criterion		-0.220950
Log likelihood	16.94636	Hannan-Quinn criter.		-0.269992
F-statistic	3.688535	Durbin-Watson stat		0.563186
Prob(F-statistic)	0.028908			

### Lampiran 3.

#### Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOGY  
Method: Panel Least Squares  
Date: 11/18/22 Time: 20:28  
Sample: 2018 2021  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 23  
Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.505109	2.725193	2.753974	0.0076
X1	-0.052352	0.021268	-2.461482	0.0164
LOGX2	0.312114	0.243897	1.279696	0.2051

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.777453	Mean dependent var	9.870568
Adjusted R-squared	0.697734	S.D. dependent var	0.210587
S.E. of regression	0.115778	Akaike info criterion	-1.247905
Sum squared resid	0.898102	Schwarz criterion	-0.562636
Log likelihood	82.40362	Hannan-Quinn criter.	-0.971325
F-statistic	9.752485	Durbin-Watson stat	2.146271
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 4.

### Random Effect Model

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/18/22 Time: 20:28

Sample: 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 92

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.387923	1.356190	5.447559	0.0000
X1	-0.000737	0.010521	-0.070087	0.9443
LOGX2	0.242081	0.122440	1.977140	0.0511

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.170029	0.6832
Idiosyncratic random		0.115778	0.3168

Weighted Statistics			
R-squared	0.050984	Mean dependent var	3.181264
Adjusted R-squared	0.029657	S.D. dependent var	0.125128
S.E. of regression	0.123258	Sum squared resid	1.352139
F-statistic	2.390652	Durbin-Watson stat	1.485759
Prob(F-statistic)	0.097427		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.018541	Mean dependent var	9.870568
Sum squared resid	4.110378	Durbin-Watson stat	0.488751

## Lampiran 5.

### Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.591609	(22,67)	0.0000
Cross-section Chi-square	130.914515	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 11/18/22 Time: 20:33

Sample: 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.623739	0.876762	8.695334	0.0000
X1	0.014980	0.006789	2.206307	0.0299
LOGX2	0.194409	0.079397	2.448558	0.0163
R-squared	0.076544	Mean dependent var		9.870568
Adjusted R-squared	0.055792	S.D. dependent var		0.210587
S.E. of regression	0.204628	Akaike info criterion		-0.303182
Sum squared resid	3.726660	Schwarz criterion		-0.220950
Log likelihood	16.94636	Hannan-Quinn criter.		-0.269992
F-statistic	3.688535	Durbin-Watson stat		0.563186
Prob(F-statistic)	0.028908			

## Lampiran 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.871958	2	0.0010

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.052352	-0.000737	0.000342	0.0052
LOGX2	0.312114	0.242081	0.044494	0.7399

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOGY  
Method: Panel Least Squares  
Date: 11/18/22 Time: 20:33  
Sample: 2018 2021  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 23  
Total panel (balanced) observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.505109	2.725193	2.753974	0.0076
X1	-0.052352	0.021268	-2.461482	0.0164
LOGX2	0.312114	0.243897	1.279696	0.2051

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.777453	Mean dependent var	9.870568
Adjusted R-squared	0.697734	S.D. dependent var	0.210587
S.E. of regression	0.115778	Akaike info criterion	-1.247905
Sum squared resid	0.898102	Schwarz criterion	-0.562636
Log likelihood	82.40362	Hannan-Quinn criter.	-0.971325
F-statistic	9.752485	Durbin-Watson stat	2.146271
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 7.

### Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 11/18/22 Time: 20:11

Sample: 2018 2021

Total panel observations: 92

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Honda	6.971742 (0.0000)	1.204095 (0.1143)	5.781190 (0.0000)
King-Wu	6.971742 (0.0000)	1.204095 (0.1143)	3.544623 (0.0002)
SLM	7.595965 (0.0000)	1.762500 (0.0390)	-- --
GHM	-- --	-- --	50.05504 (0.0000)